

**PENGARUH BEBERAPA VARIABEL TERHADAP KESUKSESAN ALIANSI STRATEGIK  
UNTUK MENINGKATKAN KEUNGGULAN BERSAING PADA PT. BERKAH SEJATI**

*Abdi Sugiharto*

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE  
AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*Hamonangan Siallagan*

**PENGARUH PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PEGAWAI TERHADAP  
PENINGKATAN KARIR PEGAWAI PADA SEKRETARIAT DAERAH PEMERINTAH  
KABUPATEN PAKPAK BHARAT**

*Gandi Wartha Manik*

**ANALISIS PENGARUH MOTIVASI, KEPEMIMPINAN DAN KEPUASAN KERJA  
TERHADAP KINERJA PEGAWAI NON-EDUKATIF PADA UNIVERSITAS HKBP  
NOMMENSEN MEDAN**

*Selma Simanjunak*

**PENGARUH KEMAMPUAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA  
TIM KOORDINASI PNPM-PISEW DI KABUPATEN LANGKAT  
PROVINSI SUMATERA UTARA**

*Subur Tarigan*

**PENGARUH PENGHARGAAN DIRI, MOTIVASI BERPRESTASI DAN SIKAP  
TERHADAP PELATIHAN DAN PENINGKATAN KINERJA PEGAWAI  
PADA DINAS KESEHATAN KABUPATEN NIAS SELATAN**

*Adolfrenoir Zebua*

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN  
PELATIHAN TERHADAP PROFESIONALISME GURU DI SMP NEGERI  
SE-KECAMATAN TELUK DALAM**

*Torozatulo Zega*

JM

Vol.1

No.1

Hal  
1-114Medan,  
Februari 2012ISSN  
2089-7375

**DITERBITKAN OLEH :**  
**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN INDUSTRI  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Hamonangan Siallagan**

**Abstract**

*Interest conflict intra the economic agent arise when a company must choose the inventory accounting method will be applied caused by the difference of economic results from each inventory accounting method caused by the price fluctuation (inflation/deflation) and tax. In addition, the internal condition that manifested in investment production opportunity of the company must be consider in choosing the accounting method applied by company. This research study the inventory accounting method on manufacturing companies listed on Indonesia Foreign Exchange. This research applies secondary data from the annual report of the manufacturing companies for period of 5 years since 2004 up to 2008 in the population 135 companies and sample is 83 companies usng purposive sampling. The analysis method applied in this research is alogistic regression analysis. Normality using Kolmogorov Smirnov. Goodnes of Fit test applies to tes that there is not difference between prediction and observation by Hosmer Lemeshow test in Chi square approach. The result of testing indicates that variability of inventory indicates the negative coefficient (-1,814) that means that higher inventory variability of the company, the smaller of probability using average inventory accounting method. The testing on variability of accounting profit indicates the positive coefficient (0,011) that means the higher accounting profit variability of company, the higher of probability using of average inventory accounting. The testing on inventory intensity indicates the negative coefficient direction (-1,447) that means the higher inventory intensity of the company, the smaller of probability of average inventory accounting.*

**Keyword;** *Inventory accounting method, inventory variability, accounting profit variability, and inventory intensity.*

**PENDAHULUAN**

Standar Akuntansi Keuangan yang berkembang saat ini memberi kemungkinan bagi manajemen perusahaan untuk memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Sebuah rekening akuntansi yang sama dapat menghasilkan informasi keuangan yang berbeda, karena adanya kesempatan untuk melakukan pemilihan kebijakan akuntansi. Hasil riset mengindikasikan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi perusahaan dipandang sebagai pembuatan keputusan ekonomi oleh manajer yang sejalan dengan keputusan investasi dan produksi (Deakin, 1989). Teori akuntansi positif juga memberikan hipotesis yang

menghubungkan pemilihan metode akuntansi keuangan dengan sejumlah karakteristik perusahaan dan industri (Holthausen dan Leftwich, 1983).

Manajemen memiliki peran sentral dalam menentukan kebijakan akuntansi. Oleh karena itu, sangat beralasan bila pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan berorientasi pada hal – hal positif yang dapat memberikan keuntungan bagi manajemen. Faktor kompensasi manajemen, biaya produksi, pajak dan *political cost* adalah hal – hal yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan pemilihan kebijakan akuntansi (Watts and Zimmerman, 1978). Belkoui, (1993) mengemukakan bahwa pemilihan metode akuntansi perusahaan dianggap

melekat dalam keseluruhan masalah pemilihan untuk memaksimalkan harga saham yang tergantung pada adanya peluang investasi dan pembiayaan. Manajemen dianggap menghadapi berbagai peluang dalam kemungkinan penerapan kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan.

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang mempunyai nilai cukup besar, Cushing dan LeClere (1992) mendapatkan bahwa 20% dari *total assets* adalah berupa persediaan, karena nilainya yang cukup besar ini maka persediaan harus diperhatikan dalam pelaporannya. Sebagai salah satu aktiva non-moneter, permasalahan yang timbul adalah bagaimana harus melaporkan nilai persediaan akhir dalam neraca dan pengaruhnya terhadap laba rugi perusahaan serta pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Dalam kaitannya dengan metode akuntansi persediaan, Niehaus (1989) menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer dan pemilik akibat pemilihan metode akuntansi persediaan. Konflik ini timbul karena adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan antara manajer, pemilik dan pemerintah. Pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu proksi metode akuntansi persediaan yaitu Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out*), Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last In First Out*), Rata-rata (*Average*), namun Undang-Undang No. 7 tahun 1983 jo. Undang-Undang No. 10 Tahun 1994 jo. Undang-Undang No. 36 tahun 2000 jo. Undang-Undang No. 36 tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan hanya memperbolehkan penggunaan metode FIFO dan atau metode Rata-rata. Dualisme peraturan ini ditanggapi oleh perusahaan dengan memilih menggunakan metode

akuntansi persediaan yang diperkenankan oleh Undang-Undang perpajakan.

Penelitian yang membandingkan antara metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata tidak banyak dilakukan disebabkan antara kedua metode tersebut perbedaannya tidak banyak, kajian tentang kedua metode ini menjadi menarik karena manajemen tetap harus memilih satu diantara kedua metode tersebut atau menggabungkannya (Gumanti, 2002). Permasalahan ini menjadi menarik karena pengambilan keputusan untuk hal yang tidak kontradiktif lebih memerlukan pengkajian.

Lee dan Hsieh (1985) menyatakan pemilihan metode akuntansi persediaan selain alasan perbedaan kepentingan, perubahan harga, dan peraturan perpajakan, pemilihan metode akuntansi persediaan juga karena alasan kondisi internal perusahaan itu sendiri yang berupa karakteristik operasional perusahaan. Karakteristik perusahaan tercermin dalam kesempatan produksi-investasi yang memungkinkan untuk digunakan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan. Lee dan Hsieh (1985) menemukan bahwa perusahaan dengan kesempatan produksi-investasi yang berbeda akan memilih metode akuntansi persediaan yang berbeda. Kesempatan produksi-investasi dijelaskan dalam proksi untuk mempermudah pengukurannya, namun demikian antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain proksi untuk variabel ini berbeda-beda. Selain proksi yang berbeda-beda, hasil masing-masing proksi antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain juga berbeda.

Secara umum berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat dikemukakan alasan perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan laba atau untuk mengoptimalkan penghematan pajak.

Variabel-variabel seperti laba akuntansi, variabilitas persediaan, cash outflow, intensitas persediaan dan lain-lainnya seperti yang telah dijelaskan oleh penelitian sebelumnya (Lee dan Hsieh, 1985; Niehaus, 1989; Dopuch dan Pincus, 1988; dan Cushing dan Leclere, 1992) dapat menjawab alasan pemaksimalan laba dan penghematan pajak.

Perbedaan variabilitas laba akuntansi antara metode persediaan LIFO, FIFO dan rata-rata mengharuskan manajer memilih metode yang dapat menghasilkan *smoothing income* dan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan yang berarti memperkecil potensial *cash outflow*. Rata-rata dibandingkan dengan FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayarkan jika perusahaan menggunakan metode rata-rata akan lebih kecil dibanding dengan metode FIFO. Lee dan Hsieh (1985), Biddle (1980), Lee dan Petruzzi (1989), dan Morse dan Richardson (1983) mendapatkan hasil yang signifikan. Sementara itu Dopuch dan Pincus (1988) tidak menemukan hasil yang signifikan.

Intensitas persediaan menunjukkan sifat bisnis perusahaan. Anthony et al., (2000) menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Pertimbangan efisiensi dan profitabilitas ini yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan metode LIFO, FIFO atau Rata-rata yang akan dipilih. Metode rata-rata akan menghasilkan intensitas persediaan yang lebih tinggi dibanding metode FIFO, yang berarti metode rata-rata lebih efisien dibanding metode FIFO. Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988) Lindahl (1989) mendapatkan hasil yang signifikan untuk pengaruh intensitas persediaan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uraian di atas maka

dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah faktor variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, faktor intensitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif memberikan hipotesis yang menghubungkan pemilihan metode akuntansi keuangan dengan sejumlah karakteristik perusahaan dan industri (Holthausen dan Leftwich, 1983). Teori akuntansi positif telah banyak diuji dengan menggunakan pilihan-pilihan metode akuntansi. Dalam suatu review yang menyeluruh, Christie (1990) menyimpulkan ada enam *proxy* yang telah diketahui memiliki kemampuan dalam menjelaskan praktek-praktek yang merupakan cerminan dari aplikasi teori akuntansi positif. Keenam *proxy* dimaksud adalah ukuran perusahaan (*firm size*), tingkat risiko (*risk level*), kompensasi manajerial (*managerial compensation*), porsi utang terhadap aktiva atau modal (*financial leverage*), pembatas-pembatas dalam penyelesaian utang, dan rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*). Keenam faktor tersebut merupakan faktor yang melekat pada suatu perusahaan dan sekaligus sebagai sifat atau karakteristik suatu perusahaan dimana besarnya masing-masing faktor bisa berbeda-beda antara perusahaan yang satu dan perusahaan yang lain.

Holthausen dan Leftwich (1983) berpendapat bahwa pilihan-pilihan akuntansi hanya akan memiliki konsekuensi ekonomi jika perubahan-perubahan dalam peraturan-peraturan yang digunakan untuk menghitung angka-angka akuntansi mempengaruhi besar kecilnya distribusi aliran kas perusahaan, atau kemakmuran pihak-pihak yang menggunakan angka-angka tersebut untuk pengambilan keputusan

atau kontrak. Menurut Holthausen dan Leftwich, teori ini disebut sebagai teori konsekuensi ekonomi (*economic consequence theory*). Teori ini sebenarnya tidak jauh berbeda dari teori akuntansi positif yang dikedepankan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Teori konsekuensi ekonomi sangat ditentukan oleh asumsi atau pendekatan yang digunakan dimana dalam hal ini ditentukan oleh biaya-biaya kontrak dan pengawasan (*contract and monitoring costs*) yang dikaitkan dengan persetujuan kontrak perusahaan yang disepakati, seperti kontrak kompensasi manajemen dan kesepakatan perjanjian atau yang dikaitkan dengan visibilitas politis perusahaan. Biaya-biaya kontrak dan pengawasan mencakup biaya-biaya mendisain, menegosiasi, dan mengevaluasi kepatuhan terhadap kontrak yang disepakati (Holthausen dan Leftwich, 1983).

Gumanti (2002) menyatakan bahwa hal yang sulit untuk diambil kesepakatannya adalah adanya kenyataan bahwa kesulitan pasti akan ditemui manakala peneliti ingin membedakan biaya-biaya kontrak dan pengawasan yang mana yang dapat meningkatkan kemampuan memprediksi teori-teori akuntansi. Hal ini terjadi karena teori-teori yang memasukkan berbagai aspek biaya yang berbeda akan menghasilkan implikasi normatif kepada pengguna angka-angka akuntansi (*users of accounting numbers*). Selanjutnya Gumanti (2002) menambahkan, sekali biaya kontrak dan pengawasan diajukan, pilihan terhadap aturan-aturan pengukuran akuntansi mempengaruhi nilai perusahaan dan kemakmuran beberapa pihak yang terlibat serta efeknya bersifat khusus kepada jenis dari biaya kontrak dan pengawasan.

Menurut Holthausen dan Leftwich (1983), ada tiga perspektif yang saling tumpang tindih dalam konteks pilihan akuntansi (*accounting choices*) dan yang sejauh ini mendapat perhatian para

peneliti akuntansi. Ketiga perspektif dimaksud adalah perilaku oportunistis (*the opportunistic behavior*), kontrak efisien (*the efficient contracting*), dan perspektif informasi (*the information perspective*). Khusus untuk kontrak efisien dan perilaku oportunistis, keduanya berkembang berdasarkan pada fungsi dari kontrak yang mengacu pada angka-angka akuntansi. Artinya, kontrak-kontrak yang disepakati antar pihak yang terkait, dalam hal ini adalah manajer (*agent*) dan pemegang saham (*owners* atau *shareholders*), sangat ditentukan oleh keberadaan angka-angka akuntansi.

Holthausen dan Leftwich (1983) melanjutkan, dalam konteks perilaku oportunistis, manajer diasumsikan berusaha untuk memaksimalkan kemakmuran pribadinya, yang mana kemakmuran tersebut sangat tergantung pada seberapa besar kinerja yang dicapai terkait dengan bonus tunai (*cash bonus*), risiko ketenagakerjaan yang muncul dari adanya kemungkinan dilakukan pengambilalihan atau kegagalan atau kebangkrutan (*default or bankruptcy*) perusahaan, dan nilai saham perusahaan di pasar (*firm share value*). Efek dari kemakmuran nilai saham merupakan cermin dari seberapa besar porsi saham yang dimiliki oleh manajer atau opsi saham yang ada (*share option*) serta merupakan cermin dari nilai modal manusia (*human capital*) yang dilibatkan. Gumanti (2002) menyebut sebagai konsekuensi langsung dari potensi adanya perilaku oportunistis tersebut, manajer memiliki insentif (minat atau dorongan) untuk mengambil pilihan-pilihan akuntansi tertentu yang dapat memaksimalkan efek dari aliran kas langsung (*direct cash flow effect*) serta efek terhadap nilai perusahaan.

Konteks perspektif informasi telah menjadi perhatian serius dan mengalami penelitian yang mendalam dalam beberapa tahun terakhir, walaupun implikasi-implikasi yang dapat diuji

belum sepenuhnya konklusif. Literatur yang berbasis perspektif informasi ini mengidentifikasi perataan laba (*income smoothing*) sebagai manajemen laba (*earnings management*). Schipper (1989), Healy dan Wahlen (1999), Dechow dan Skinner (2000) mengupas secara lengkap literatur yang terkait dengan manajemen laba, termasuk juga motivasi yang mendasari manajer untuk melakukan praktek manajemen laba.

Berdasarkan pada asumsi dasar ketimpangan informasi (*information asymmetry*) antara manajer dan pemegang klaim perusahaan yang ada dan potensial (*existing and potential claimholders*), pendekatan berbasis perspektif informasi mengedepankan keberadaan dari kewenangan yang dimiliki oleh manajer untuk melakukan perataan demi kepentingan pemegang saham perusahaan. Manfaat-manfaat tersebut muncul, misalnya, dengan meningkatkan persepsi calon pemegang saham terhadap nilai perusahaan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Dye (1988), atau dengan mengurangi risiko tingkat kebangkrutan yang akhirnya juga menaikkan nilai perusahaan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Trueman dan Titman (1988).

Perspektif informasi beranggapan bahwa metode-metode akuntansi yang dipilih oleh manajer dimaksudkan untuk mengungkapkan harapan manajer tentang aliran kas perusahaan di masa mendatang. Oleh sebab itu, agar perataan dapat menjadi sarana yang efektif, pilihan-pilihan akuntansi yang dilakukan oleh manajer harus dapat diketahui atau dapat diamati atau nampak (*observable*).

#### **Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 yang berkaitan dengan persediaan menyebutkan bahwa untuk persediaan dapat digunakan metode Masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), Rata-rata, atau Masuk terakhir

keluar pertama (MTKP atau LIFO). Sedangkan Undang-Undang No. 7 tahun 1983 jo Undang-Undang No. 10 tahun 1994 jo Undang-Undang No. 17 tahun 2000 jo Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 10 ayat 6 yang memperbolehkan wajib pajak untuk memilih metode FIFO atau rata-rata, kedua pernyataan ini menyiratkan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu metode akuntansi yang diijinkan. Masing-masing metode akuntansi mempunyai kekhasan dan karakteristik sendiri serta mempunyai dampak ekonomi yang berbeda-beda.

Metode FIFO merupakan pendekatan yang logis dan realistis mengenai arus biaya, yaitu dalam hal identifikasi biaya-biaya yang spesifik dianggap tidak praktis atau tidak mungkin dilaksanakan. Metode FIFO digunakan dengan tujuan untuk mendekati aliran fisik barang. Metode FIFO tidak memperkenankan manipulasi laba karena perusahaan tidak bebas untuk memilih item-item harga perolehan tertentu dibebankan kepada biaya (Kieso dan Weygandt, 1992). Persediaan akhir FIFO mendekati harga perolehan sekarang (*current cost*) yang mencerminkan perputaran persediaan yang sesungguhnya.

Metode rata-rata (*average method*) merupakan suatu pendekatan yang realistis dan paralel dengan arus barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur baur. Penggunaan metode ini dijustifikasi berdasarkan alasan praktik dari pada konseptual, mudah diaplikasikan, obyektif, dan bukan subyektif untuk memanipulasi *income* seperti metode persediaan lain (Kieso dan Weygandt, 1992). Rata-rata memungkinkan harga beli mempengaruhi penilaian persediaan maupun harga pokok penjualan dengan asumsi bahwa kegiatan pembelian dan penjualan akan menghasilkan *aggregation*

of cost (pengelompokan atau penggabungan biaya-biaya) dan pembagiannya kepada barang yang dijual dan barang yang masih dalam persediaan dilakukan atas dasar satu harga tunggal (Tuanakotta, 2000).

Perbedaan akibat dari masing-masing metode akuntansi dan adanya perbedaan hasil ekonomi mengharuskan manajemen memilih metode yang paling sesuai. Metode akuntansi persediaan mana yang harus dipilih memerlukan pertimbangan yang pelik. Pendekatan prediktif memandang bahwa kemampuan prediktif pada metode tertentu untuk meramal peristiwa-peristiwa yang akan datang merupakan kepentingan dari pemakai (Belkaoui, 1985). Selain itu, pemilihan metode akuntansi persediaan juga memerlukan pertimbangan yang bijak, dimana permasalahan pokok dalam pemilihan (teori positif) adalah menentukan bagaimana prosedur-prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas, sehingga memerlukan wawasan manajemen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan prosedur-prosedur akuntansi (Hendrikson, 1987).

Pemilihan atas metode akuntansi persediaan didasarkan pada alasan-alasan tertentu, Tuannakota (2000) menyatakan bahwa ada satu alasan yang membenarkan penggunaan metode penilaian yang berbeda untuk *inventory*, yakni bahwa setiap metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi laba perusahaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi pajak yang harus dibayar perusahaan. Pertimbangan ekonomi utama dalam memilih adalah perpajakan. Sementara itu, dasar pertimbangan manajemen dalam memilih metode akuntansi persediaan menurut Guenther dan Trombley (1994) adalah *value* perusahaan. Proksi metode akuntansi persediaan, memungkinkan

manajemen memilih dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemampuan perusahaan untuk tetap eksis merupakan dasar bagi manajemen untuk bertindak secara rasional dengan tetap berpegang teguh pada kesempatan yang dimiliki perusahaan maupun kendala yang menghadangnya.

Sebagaimana telah diuraikan, maka dapat dinyatakan bahwa dalam pemilihan metode akuntansi persediaan didasari pada berbagai pendekatan dan teori sebagai berikut :

#### a. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976 dalam Gunarsih, 2004) menyebutkan ada tiga macam biaya keagenan, yaitu biaya monitoring oleh prinsipal, biaya *bonding* oleh agen, dan *residual loss*. Zulhawati (2004) menyebutkan konflik keagenan ini meningkat karena adanya pemisahan antara fungsi pembuat keputusan dengan fungsi yang menanggung risiko. Moskowitz dan Jorgensen (2005) menyatakan dengan mengutip pendapat Jensen dan Meckling, bahwa konflik keagenan dapat diselesaikan dengan memberikan pada *insider* (yaitu manajer perusahaan) total kepemilikan perusahaan sehingga mereka memikul semua biaya dari aksi yang dilakukannya.

Jensen dan Meckling (1976 dalam Belkaoui, 1993) menyatakan bahwa perusahaan adalah "fiksi legal yang bertindak sebagai suatu kelompok (*nexus*) kontrak untuk seperangkat hubungan kontrak diantara individu". Hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan sebagai kontrak yang satu atau lebih (prinsipal) meminta orang lain (agen) untuk melakukan beberapa kegiatan (*service*) atas kepentingan yang meliputi pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan pada agen. Dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan Lee dan Hsieh (1985) menyatakan bahwa manajer

akan memilih metode persediaan yang didasarkan pada *contractual* didalam lingkungan perusahaan.

b. Hipotesis Ricardian (hipotesis pajak)

Classical Ricardian menyatakan bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan, dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap respek pada kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi (Lee dan Hsieh, 1985). Dalam kaitannya dengan metode persediaan Morse dan Richardson (1983) mengemukakan bahwa karena metode persediaan mempengaruhi pajak penghasilan, manajer perusahaan mempertimbangkan pengaruh pajak ketika memutuskan untuk memilihnya. Sementara itu Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan bahwa pengaruh potensial pajak mempengaruhi pemilihan prosedur akuntansi. Untuk perusahaan dengan kesempatan produksi investasi yang heterogen, manajer yang mempunyai nilai (maksimal) akan mengadopsi metode akuntansi persediaan menurut keunggulan komparatif yaitu yang dapat meminimalisir biaya pajak (Lee dan Hsieh, 1985).

c. *Political cost*

Scott (1997) menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai memilih prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan earning berbeda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang. Scott mencontohkan "*political cost* dibebankan pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi yang menarik perhatian media dan konsumen". Lee dan Hsieh (1985) menyebutkan bahwa perbedaan jumlah akuntansi dari perbedaan metode akuntansi akan memicu tindakan politik. Dengan demikian dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan, manajemen akan memilih metode yang memberikan *political cost* yang rendah yaitu yang mempunyai

profitabilitas yang rendah, hal ini disebabkan jika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian media dan konsumen sehingga *political cost*nya menjadi besar.

**Hasil-hasil penelitian terdahulu**

Abdel-Khalik (1985) menginvestigasi perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi LIFO untuk tenggang waktu 4 tahun (dua tahun sebelum perubahan dan dua tahun setelah perubahan). Sampel penelitian sebanyak 176 perusahaan. Hasil pengujian menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*total asset* dan *total penjualan bersih*) dan intensitas modal berpengaruh secara signifikan pada level 5% pada perubahan metode akuntansi persediaan, sedangkan untuk kompensasi CEO didapat hasil yang tidak signifikan.

Cushing dan LeCiere (1992) melihat estimasi *tax saving*, materialitas persediaan, variabilitas persediaan, *inventory obsolescence*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *current ratio* dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Cushing dan LeCiere meneliti sebanyak 175 perusahaan dengan metode FIFO dan 48 perusahaan dengan metode LIFO. Penelitian Cushing dan LeCiere mendapatkan hasil yang signifikan pada level 0,001 untuk variabilitas persediaan, *obsolescence* persediaan dan *leverage*. *Estimasi tax saving*, *current ratio* dan *firm size* signifikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada p value 0,01.

Niehaus (1989) meneliti dengan sampel sebanyak 344 perusahaan (224 LIFO dan 120 FIFO) dengan menggunakan regresi logit mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi (p value 0,003), hasil yang sama juga didapat pada variabilitas persediaan (p value 0,001). Sedangkan variabel asset (ukuran perusahaan) dan *leverage* mendapatkan

hasil yang tidak signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Abdullah (1999) melakukan penelitian di BEJ dengan sampel sebanyak 12 perusahaan yang menerapkan FIFO dan 53 perusahaan yang menerapkan rata-rata. Pengujian dilakukan atas data perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Jakarta pada tahun 1992 sampai tahun 1996. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji parametrik t-test dan uji nonparametrik Mann-Whitney untuk uji *univariate* dan *multivariate* logit didapat hasil bahwa antara metode FIFO dengan metode rata-rata tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk seluruh variabel yaitu variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, leverage, rasio lancar dan profitabilitas.

#### Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Kesempatan Produksi Investasi

Classical Ricardian menyatakan "Manajer bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meminimalisasi biaya pajak dengan tetap memperhatikan kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi" (Lee dan Hsieh, 1985). Sehubungan dengan metode akuntansi persediaan, manajer akan berupaya memilih metode akuntansi persediaan yang mempunyai keunggulan komparatif yang biaya pajak minimalnya timbul dari perusahaan yang memiliki kesempatan produksi investasi.

Kesempatan produksi-investasi sulit untuk diidentifikasi sehingga yang memungkinkan adalah dengan melakukan alternatif variabel. Alternatif variabel didasarkan pada aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan kesempatan produksi-investasi yang tercermin pada item-item laporan keuangan (Lee dan Hsieh, 1985). Selain itu Lee dan Hsieh (1985) menyebutkan bahwa keunggulan komparatif dalam mengadopsi metode akuntansi persediaan tergantung atas tiga faktor : 1) proses *stochastic* harga persediaan, 2) proses

*stochastic* jumlah (kuantitas) persediaan, 3) *Bookkeeping* dan *tax-reporting cost*. Ketiga faktor ini terurai dalam kesempatan produksi investasi yang ada dalam variabilitas, intensitas dan nilai akun itu sendiri. Karakteristik perusahaan yang tercermin dalam kesempatan produksi investasi menggambarkan potensi perusahaan yang harus diperhatikan oleh manajemen dalam pemilihan metode akuntansi persediaan. Karakteristik internal perusahaan (kesempatan produksi investasi) yang tercermin dalam operasional perusahaan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain berbeda-beda.

Variabilitas suatu data menentukan tingkat homogenitas (*smoothing*) data tersebut, semakin kecil koefisien variasinya (variabilitas), maka data tersebut semakin homogen, sebaliknya semakin besar koefisien variasinya maka semakin heterogen data tersebut. Variabilitas yang tinggi sebagai dampak inflasi/deflasi akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Metode LIFO akan dipilih jika perusahaan menginginkan menghasilkan perata laba (Tuanakotta, 2000) sedangkan metode yang lain akan menghasilkan laba yang cenderung naik (jika inflasi) dan laba yang turun (jika deflasi) dan lebih fluktuatif dibanding metode LIFO. Metode LIFO akan menghasilkan income tertinggi pada saat harga turun sedangkan FIFO akan menghasilkan laba yang terendah.

Kesempatan produksi-investasi bagi perusahaan tergambar dalam laporan keuangan perusahaan (Cushing dan LeClere, 1992) dan sebagai wujud dari operasional perusahaan dalam produksi dan atau investasi. Perusahaan dengan kondisi kesempatan produksi-investasi yang sama seharusnya kebijakannya pun sama. Hal ini disebabkan perusahaan tersebut akan sama-sama mempertahankan nilai yang dimilikinya atau bahkan meningkatkan nilainya

dengan cara memaksimalkan laba perusahaan (Lee dan Hsieh, 1985).

Pertimbangan memilih metode akuntansi persediaan didasarkan pada alasan yang rasional bahwa manajer dituntut untuk dapat menghasilkan laba yang besar dan meningkatkan nilai perusahaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan menurut persepsi investor selalu dihubungkan dengan pengaruh *earning*. Dalam konteks LIFO, manajer enggan mengadopsi LIFO karena menyebabkan penurunan (*decreasing*) *earning*, yang mungkin dipandang negatif oleh investor (Guether dan Trombley 1994).

Alternatif variabel dalam penelitian yang mencerminkan kesempatan produksi investasi adalah variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan. Alternatif ini diambil dari penelitian Lee dan Hsieh (1985) dengan menghilangkan dan menambahkan alternatif lain sebagaimana diungkap diatas.

#### Variabilitas Persediaan.

Variabilitas persediaan merupakan salah satu alasan manajemen harus memilih metode akuntansi persediaan. Nilai persediaan akhir FIFO variatif, LIFO relatif stabil (*smoothing*) dan rata-rata sifatnya netral terhadap nilai persediaan. Variabilitas persediaan pada perusahaan FIFO secara signifikan lebih besar daripada perusahaan LIFO (Lee dan Hsieh, 1985). Investor menyukai perusahaan menerapkan metode LIFO karena akan menghasilkan informasi yang lebih *smoothing* yang lebih dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kepastian hasil dimasa yang akan datang dan dapat memprediksi arus kas (Hendriksen, 1993). Sedangkan manajer lebih menyukai metode ini karena akan menghasilkan informasi yang relatif lebih stabil yang dapat menunjukkan

kinerja perusahaan (Ronen dan Sadan dalam Watts dan Zimerment, 1986).

Variabilitas persediaan antara metode FIFO dibandingkan dengan metode Rata-rata pada kondisi inflasi maupun deflasi memang tidak kontradiktif. Metode akuntansi persediaan rata-rata mempunyai variabilitas yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan FIFO. Sebagaimana dikemukakan oleh Tuanakotta (2000) bahwa metode rata-rata tertimbang sebenarnya bersifat netral terhadap *inventory* dan *cost of goods sold*. Sehingga nilai persediaan akhir dari metode rata-rata relatif stabil jika dibandingkan dengan metode FIFO yang senantiasa dipengaruhi oleh perubahan harga. Dengan menganalogkan bahwa rata-rata adalah kontranya FIFO, maka variabilitas persediaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Investor cenderung memilih metode rata-rata disebabkan metode ini akan menghasilkan informasi yang lebih stabil dan mempunyai kemampuan untuk memprediksi dibandingkan jika metode FIFO yang digunakannya. Dari konsep ricardian, metode rata-rata akan menghasilkan potensial pajak untuk masa yang akan datang relatif lebih rendah (karena nilai persediaan relatif lebih rendah) dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO maka perusahaan akan berupaya meminimalisir biaya pajak dengan memilih metode akuntansi rata-rata.

Formula pengukuran variabel variabilitas persediaan adalah dengan koefisien variasi persediaan akhir selama lima tahun. Koefisien variasi persediaan didapat dari varian persediaan akhir selama tahun amatan dibagi dengan rata-rata persediaan akhir selama amatan. Persediaan akhir dalam penelitian ini adalah nilai persediaan yang tercantum pada neraca perusahaan.

### Variabilitas Laba Akuntansi

Variabilitas laba akuntansi digunakan sebagai Proksi untuk kecepatan perubahan operasional perusahaan. Kecepatan perubahan operasional tergantung atas sifat pasar output, teknologi produksi, dan lingkungan ekonomi umum (Lee dan Hsieh, 1985). Variabilitas laba akuntansi dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun eksternal perusahaan, secara internal variabilitas ini dibentuk oleh kebijakan perusahaan baik yang berkaitan dengan teknik operasional perusahaan maupun kebijakan akuntansi perusahaan sedangkan secara eksternal kondisi ekonomi baik berupa inflasi maupun kebijakan pemerintah juga berdampak terhadap variabilitas laba akuntansi. Perbedaan variabilitas laba akuntansi mengharuskan manajemen menentukan metode mana yang harus diterapkan perusahaan.

Perbedaan variabilitas laba akuntansi antara metode persediaan FIFO dan rata-rata mengharuskan manajer memilih metode yang dapat menghasilkan perata laba dan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan yang berarti memperkecil potensial *cash outflow*. Metode rata-rata dibandingkan dengan metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayarkan, jika perusahaan menggunakan metode rata-rata akan lebih kecil dibanding dengan metode FIFO. Lee dan Hsieh (1985), Biddle (1980), dan Morse dan Richardson (1983) mendapatkan hasil yang signifikan. Sementara itu Dopuch dan Pincus (1988) tidak menemukan hasil yang signifikan. Formula pengukuran variabel variabilitas laba akuntansi adalah dengan menggunakan koefisien variasi dari laba akuntansi sebelum pajak selama tahun amatan. Koefisien variasi laba akuntansi didapat dari standar deviasi laba akuntansi sebelum pajak untuk tahun

amatan dibagi dengan rata-rata laba akuntansi sebelum pajak selama tahun amatan. Laba akuntansi adalah laba yang tercantum pada laporan laba rugi tahunan yaitu laba sebelum pajak.

### Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan menunjukkan sifat bisnis perusahaan. Perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Pertimbangan efisiensi dan profitabilitas ini yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan metode FIFO atau Rata-rata yang akan dipilih. Metode rata-rata akan menghasilkan intensitas persediaan yang lebih tinggi dibanding metode FIFO, yang berarti metode rata-rata lebih efisien dibanding metode FIFO. Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988) Lindahl (1989) mendapatkan hasil yang signifikan untuk pengaruh intensitas persediaan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Formula : pengukuran variabel intensitas persediaan adalah dengan rata-rata ratio persediaan pada penjualan bersih. Persediaan adalah persediaan akhir perusahaan yang tercantum pada neraca tahunan. Penjualan bersih adalah nilai penjualan bersih perusahaan yang tercantum pada laporan laba rugi tahunan. Sedangkan rata-rata rasio persediaan pada penjualan bersih diperoleh dari jumlah persediaan dibagi dengan net sales.

### Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan (Lee dan Hsieh, 1985; Dopuch dan Pincus, 1988; Lindahl, 1989 dikembangkan untuk penelitian ini) maka diduga variabilitas persediaan akuntansi mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, variabilitas laba akuntansi mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, dan Intensitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

Lee dan Hsieh (1985) dalam penelitiannya melaporkan hasil bahwa dari analisis *univariate* maupun *multivariate* pada variabel ini dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel variabilitas persediaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian yang dilakukan Dopuch dan Pincus (1988) bahkan menemukan tingkat signifikansi pada yang senantiasa lebih kecil dari 0,01. Kemudian penelitian Cushing dan LeClere (1992) mendapatkan bahwa variabilitas persediaan untuk metode FIFO berbeda secara signifikan (*p value* = 0,001) dengan metode LIFO, selain itu secara *multivariate* juga didapatkan hal yang sama bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabilitas persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil yang sama ditemukan oleh penelitian Nihaus (1989). Berdasarkan uraian di atas tentang variabel variabilitas persediaan pengaruhnya terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan maka dapat dinyatakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**Hipotesis 1:** *Semakin tinggi nilai variabilitas persediaan maka akan semakin tinggi kecenderungan pemakaian metode akuntansi persediaan FIFO.*

Penelitian Lee dan Hsieh (1985), Biddle (1980), Morse dan Richardson (1983) mendapatkan hasil yang signifikan mengenai perbedaan pada penerapan variabel variabilitas laba akuntansi pada metode persediaan FIFO dan rata-rata yang mengharuskan manajer memilih metode yang dapat menghasilkan perata laba dan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan, yang berarti memperkecil potensial *cash outflow*. Berdasarkan uraian tersebut tentang variabel variabilitas laba akuntansi pengaruhnya terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan maka dapat

dinyatakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**Hipotesis 2:** *Semakin tinggi nilai variabilitas laba akuntansi maka akan semakin tinggi kecenderungan pemakaian metode akuntansi persediaan FIFO*

Penelitian yang dilakukan Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989) mendapatkan hasil yang signifikan untuk pengaruh variabilitas intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uraian tersebut tentang variabel intensitas persediaan pengaruhnya terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan maka dapat dinyatakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**Hipotesis 3:** *Semakin tinggi nilai intensitas persediaan maka akan semakin tinggi kecenderungan pemakaian metode akuntansi persediaan FIFO.*

## METODE PENELITIAN

### Disain Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui variabel-variabel internal perusahaan dalam kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian ini mengkaji metode akuntansi persediaan (FIFO dan Rata-rata) pada perusahaan industri manufaktur. Berkaitan dengan jenis penelitian menurut taraf pengambilan kesimpulan, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai Penelitian Eksplanasi karena penelitian ini akan berusaha menerangkan suatu keadaan seperti apa adanya sekaligus menerangkan latar belakang dari keadaan tersebut.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2008 sebanyak 135 perusahaan. Teknik pengambilan sampel

adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Telah menyampaikan laporan keuangan tahun 2004 - 2008 yang telah diaudit.
2. Perusahaan tidak merubah kebijakan akuntansi tentang akuntansi persediaan selama 5 tahun antara tahun 2004 sampai dengan tahun 2008.
3. Perusahaan hanya menggunakan satu metode akuntansi yaitu metode masuk pertama keluar pertama (MPKP, FIFO) atau average (Rata-rata) selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2008.
4. Tidak sedang dalam proses *delisting*.

Dari 135 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2004 - 2008 didapat sampel sebanyak 83 perusahaan yang memenuhi kriteria di atas.

#### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Pemilihan metode persediaan sebagai variabel terpengaruh (variabel dependen), memiliki sifat kualitatif, sehingga pengukuran yang dilakukan hanyalah memberi nilai 0 dan 1 untuk kategori tertentu. Indikator yang digunakan untuk menilai variabel dummy nilai 0 untuk metode FIFO dan nilai 1 untuk metode Rata-rata. Metode persediaan yang dipilih konsisten selama 3 tahun pengamatan, dengan asumsi bahwa adanya kecenderungan naik turunnya variabel yang mempengaruhi manajemen untuk menentukan metode akuntansi persediaan.

Variabilitas Persediaan, Variabilitas Laba Akuntansi, Intensitas Persediaan, merupakan variabel-variabel independen yang eksistensinya berpengaruh terhadap variabel dependen. Penjelasan Proksi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabilitas Persediaan (VP).

Variabilitas persediaan diukur dengan koefisien variasi persediaan akhir selama 5 tahun dengan skalanya

adalah rasio. Pengukuran ini telah digunakan Lee dan Hsieh (1985), Cushing dan LeClere (1992), dan Abdullah (1999).

2. Variabilitas laba akuntansi (VL).

Variabilitas laba diukur dengan menggunakan koefisien variasi dari laba akuntansi sebelum pajak selama tahun 2004 sampai tahun 2008. Dengan skalanya adalah rasio. Proksidan pengukuran ini telah dipergunakan oleh Lee dan Hsieh (1985), dan Dopuch dan Pincus (1988)

3. Intensitas persediaan (IP).

Intensitas persediaan diukur dengan rata-rata ratio persediaan pada penjualan bersih. Persediaan adalah persediaan akhir perusahaan yang tercantum pada neraca tahunan dengan skalanya adalah rasio. Pengukuran ini telah digunakan oleh Lee dan Hsieh, (1985), Dopuch dan Pincus (1988), dan Lindahl(1989).

#### Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Selain menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia yang berupa laporan keuangan tahunan, penelitian ini juga menggunakan data dari Capital Market Directory Indonesia tahun 2004 sampai tahun 2008.

#### Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

- a. Uji Kualitas Data.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu data diuji dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan agar diperoleh data yang berdistribusi normal. Alat uji normalitas yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *one-sample Kolmogorov-Smirnov test*.

b. Regresi logistik

Model logit yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{METSED}}{1-\text{METSED}} = \beta + \beta_1 \text{VP} + \beta_2 \text{VL} + \beta_3 \text{IP} + e$$

Analisis pengujian hipotesis dengan logit memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Jika p value (signifikansi) >  $\alpha$ , maka Hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika p value <  $\alpha$ , maka hipotesis diterima.

Sebelum melakukan analisis terhadap regresi logit langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data dengan fungsi likelihood (Ghozali, 2001). Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Dalam pengujian model *fit* likelihood (L) ditransformasikan menjadi  $-2\text{LogL}$ .

Ghozali (2001) menyebutkan bahwa statistik  $-2\text{LogL}$  kadang-kadang disebut *likelihood ratio  $\chi^2$  statistics*, dengan demikian maka pengujian atas *fit* model ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai  $-2\text{LogL}$  dengan  $\chi^2$  tabel pada df (n-q). Dengan demikian, pengujian model *fit* ini hipotesis akan diterima jika  $-2\text{LogL} < \chi^2$  pada df (n-q) dan sebaliknya jika  $-2\text{LogL} > \chi^2$  pada df (n-q) maka hipotesis ditolak.

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### Variabilitas Persediaan, laba akuntansi dan intensitas persediaan

Nilai koefisien variasi yang besar menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki perusahaan selama 5 tahun tersebut semakin besar. Gambaran variabilitas persediaan dari seluruh sampel ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1  
Statistik Diskriptif Variabilitas Persediaan, Laba Akuntansi, dan Intensitas Persediaan

	N	Mean	Std.Dev	Minimum	Maximum
<b>Variabilitas persediaan</b>					
FIFO	24	0.690842	0.4288827	0.1226	1.5098
Average	59	0.476631	0.2636684	0.0430	0.9142
Total	83	0.538571	0.3321343	0.0430	1.5098
<b>Variabilitas laba akuntansi</b>					
FIFO	24	2.227694	4.3375131	0.1963	18.0377
Average	59	6.780878	27.0376741	0.1175	185.4972
Total	83	5.464294	22.9491708	0.1175	185.4972
<b>Intensitas Persediaan</b>					
FIFO	24	0.297104	0.3387583	0.0580	1.5749
Average	59	0.220203	0.1247683	0.0507	0.6656
Total	83	0.242440	0.2107825	0.0507	1.5749

Sumber : Hasil Penelitian, 2011 (Data Diolah)

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui dari 83 perusahaan sampel diperoleh 24 perusahaan atau 28,9% menggunakan metode FIFO dalam menyajikan laporan persediaannya, sedangkan 59 perusahaan atau 71,1% menggunakan metode Average dalam penyajian akuntansi persediaannya. Variabilitas persediaan diperoleh rata-rata untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO diperoleh sebesar 0,69084 sedangkan untuk kelompok perusahaan yang menggunakan metode Average diperoleh rata-rata sebesar 0,47663. Hal ini berarti bahwa variabilitas persediaan pada perusahaan yang menggunakan metode Average menunjukkan variabilitas yang lebih kecil dibanding pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Variabilitas laba diperoleh rata-rata untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO diperoleh sebesar 2,22769 sedangkan untuk kelompok perusahaan yang menggunakan metode Average diperoleh rata-rata sebesar 6,78088. Hal ini berarti bahwa variabilitas laba akuntansi pada perusahaan yang menggunakan metode persediaan Average menunjukkan angka yang lebih besar dibanding pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Rata-rata intensitas persediaan diperoleh rata-rata untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO diperoleh sebesar 0,29710 sedangkan untuk kelompok perusahaan yang menggunakan metode Average diperoleh rata-rata sebesar 0,22020. Hal ini berarti bahwa intensitas persediaan pada perusahaan yang menggunakan metode Average menunjukkan lebih kecil dibanding pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO.

#### Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk melihat distribusi dari data yang diperoleh untuk masing-masing variabel penelitian. Pengujian dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov dan hasil hasil pengujian normalitas data menunjukkan

hanya variabilitas persediaan saja yang berdistribusi normal, sedangkan variabilitas laba dan intensitas persediaan tidak berdistribusi normal. Kesimpulan distribusi normal ditentukan dari nilai signifikansi yang berada di atas 0,05. Tidak semua variabel memiliki distribusi normal, sehingga uji regresi logistic merupakan alat analisis yang paling tepat.

#### Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS Versi 13. Hasil yang diperoleh dari penghitungan selanjutnya akan dibahas.

##### a. Uji Kelayakan Model

Langkah awal untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kecocokan atau kelayakan model secara keseluruhan. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Model regresi logistik yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi. Pengujian tidak adanya perbedaan antara prediksi dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lemeshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Dengan demikian apabila diperoleh hasil uji yang tidak signifikan, maka berarti tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi. Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 13,570 dengan signifikansi sebesar 0,094. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut

sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model.

Untuk memperjelas gambaran atas ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi

silang antara dari hasil prediksi dan hasil observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data prediksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2  
Tabel klasifikasi

Observed			Predicted		
			Metode persediaan		Percentage Correct
			FIFO	Average	
Step 1	Metode Persediaan	FIFO	7	17	29.2
		Average	1	58	98.3
	Overall Percentage				78.3

Sumber : Hasil Penelitian, 2011 (Data Diolah)

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 24 sampel yang secara empiris menggunakan metode FIFO, hanya 7 sampel (29,2%) yang secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan 17 sampel lainnya gagal diprediksikan oleh model sebagai pengguna metode FIFO. Sedangkan dari 59 sampel menggunakan metode Average, 58 perusahaan (98,3%) dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan 1 perusahaan gagal diprediksikan dengan tepat oleh model. Dengan demikian secara keseluruhan berarti bahwa 65 sampel dari 83 sampel atau 78,3% sampel dapat diprediksikan

dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik.

#### b. Overall fit test

Pengujian kemaknaan prediktor secara bersama-sama dalam regresi logistik dapat juga dilihat dengan menggunakan nilai chi square yang merupakan selisih nilai  $-2 \log$  likelihood awal dengan hasil setelah iterasi yang disajikan dalam omnibus test of model coefficient sebagai berikut :

Tabel 3  
Hasil uji bersama-sama

		Chi-square	df	Sig
Step1	Step	8.619	3	0.035
	Block	8.619	3	0.035
	Model	8.619	3	0.035

Sumber : Hasil Penelitian, 2011 (Data Diolah)

Dari tabel 3 di atas tampak bahwa pengujian kemaknaan prediktor secara bersama-sama dalam regresi logistik menunjukkan nilai chi square sebesar 8,619 dengan signifikansi sebesar 0,035.

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dari ketiga variabel dalam menjelaskan variabel pemilihan metode persediaan.

Tabel 4  
Nilai R<sup>2</sup>

Step	-2Log likelihood	Cox&Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	91.212	0.099	0.141

Sumber : Hasil Penelitian, 2011 (Data Diolah)

Dari tabel 4 dapat dilihat nilai R<sup>2</sup> yang diukur dengan Nagelkerke diperoleh sebesar 0,141. Hal ini berarti bahwa 14,1% metode persediaan dapat dijelaskan oleh ketujuh variabel tersebut.

### c. Uji Hipotesis

Setelah mendapatkan model regresi logistik yang *fit* yang tidak memerlukan modifikasi model, maka

pengujian hipotesis dapat dilakukan. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial. Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan dengan pendekatan *chi square* ditunjukkan pada Tabel 5

Tabel 5

### Hasil uji regresi logistik

		B	S.E	Wald	df	Sig	Exp(B)
Step 1	VP	-1.814	0.791	5.263	1	0.022	0.163
	VL	0.011	0.025	0.187	1	0.665	1.011
	IP	-1.447	1.410	1.053	1	0.305	0.235
	Constant	2.255	0.649	12.063	1	0.001	9.539

Sumber : Hasil Penelitian, 2011 (Data Diolah)

Bentuk persamaan regresi logistik dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln \frac{MP}{1-MP} = 2,255 - 1,814 VP + 0,011 VL - 1,447 IP \quad (2)$$

### Pembahasan

Dari tabel 5 dapat dilihat koefisien variabilitas persediaan diperoleh sebesar -1,814. Arah koefisien negatif yang berarti bahwa pada variabilitas persediaan lebih besar, maka perusahaan cenderung memiliki probabilitas menggunakan metode akuntansi persediaan Average yang lebih kecil atau probabilitas menggunakan metode FIFO yang lebih besar.

Pengujian kemaknaan pengaruh variabel variasi persediaan terhadap pemilihan metode persediaan didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini dari tabel 5

di atas dapat dilihat nilai Wald sebesar 5,263 dengan signifikansi sebesar 0,022. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel variasi persediaan terhadap pemilihan metode persediaan. Arah koefisien negatif menjelaskan bahwa semakin besar variabilitas persediaan akan semakin kecil probabilitas penggunaan metode persediaan Average, atau semakin besar probabilitas menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO. Dengan demikian H<sub>0</sub> dapat ditolak atau dengan kata lain menerima hipotesis alternatif.

Kesignifikanan variabel variabilitas persediaan yang ditemukan penelitian ini memberikan justifikasi tambahan terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh Lee dan Hsieh (1985) dengan hasil bahwa dari *univariate* analisis maupun *multivariate* analisis variabel ini

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Demikian juga hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Cushing dan LeClere (1992) yang mendapat hasil secara *multivariate* bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabilitas persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Bahkan hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian Dopuch dan Pincus (1988) yang menemukan tingkat signifikansi pada pengaruh variabilitas persediaan ini senantiasa lebih kecil dari 0,01.

Dari data statistik diskriptif diperoleh keterangan bahwa seharusnya FIFO memang akan dianut perusahaan yang nilai variabilitas persediaannya tinggi. Hal ini dapat dilihat dari mean FIFO lebih tinggi dari mean Average.

Dari tabel 5 dapat dilihat koefisien variabilitas laba diperoleh sebesar 0,011. Arah koefisien positif yang berarti bahwa pada variabilitas laba lebih besar, maka perusahaan cenderung memiliki probabilitas menggunakan metode akuntansi persediaan Average yang lebih besar. Namun demikian hasil pengujian kemaknaan pengaruh variabel variasi laba terhadap pemilihan metode persediaan didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini dari tabel 5 dapat dilihat nilai Wald sebesar 0,187 dengan signifikansi sebesar 0,665. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabilitas laba akuntansi tidak memberi pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode persediaan FIFO maupun Average. Hal ini berarti Hipotesis 2 yang berbunyi semakin besar variabilitas laba akan meningkatkan probabilitas penggunaan metode persediaan FIFO ditolak.

Ketidaksignifikanan variabel variabilitas laba akuntansi yang ditemukan penelitian ini memberikan justifikasi tambahan terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh Dopuch dan Pincus (1988) yang juga menemukan hasil

yang tidak signifikan. Dengan demikian hasil penelitian ini membantah penelitian Lee dan Hsieh (1985); Biddle (1980) dan Morse dan Richardson (1983). Karena penelitian mereka mendapatkan hasil yang signifikan atas Semakin tinggi nilai variabilitas laba akuntansi maka akan semakin tinggi kecenderungan pemakaian metode akuntansi persediaan FIFO.

Dari data statistik diskriptif diperoleh keterangan bahwa seharusnya mean FIFO lebih besar dari mean average karena FIFO proksi *increasing income* tetapi penelitian ini menemukan bahwa mean FIFO lebih rendah dari mean average. Dengan demikian laba akuntansi tidak mencerminkan kemampuan operasional atau ketidakmampuan operasional perusahaan sehingga tidak berpengaruh terhadap kecenderungan pemakaian metode akuntansi persediaan.

Dari tabel 4.10 dapat dilihat koefisien variabel intensitas persediaan diperoleh sebesar -1,447. Arah koefisien negatif berarti bahwa pada perusahaan yang memiliki intensitas persediaan yang lebih besar, maka perusahaan cenderung memiliki probabilitas menggunakan metode akuntansi persediaan Average yang lebih kecil. Namun demikian hasil pengujian kemaknaan pengaruh variabel intensitas persediaan terhadap pemilihan metode persediaan didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini dari tabel 4.10 dapat dilihat nilai Wald sebesar 1,054 dengan signifikansi sebesar 0,305. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa intensitas persediaan yang lebih besar akan memberikan peningkatan terhadap probabilitas penggunaan metode persediaan FIFO ditolak. Ketidaksignifikanan variabel intensitas persediaan yang ditemukan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988); Lindahl (1989) yang mendapatkan hasil signifikan untuk

pengaruh intensitas persediaan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Dari data statistik diskriptif diperoleh keterangan bahwa seharusnya mean average lebih besar dari mean FIFO karena memang bila nilai persediaan lebih rendah maka harga pokok penjualan tinggi sehingga membawa indikasi turnover lebih tinggi.

#### KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

##### Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabilitas persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Variabilitas persediaan yang semakin besar akan menurunkan probabilitas perusahaan menggunakan metode persediaan Average.
2. Variabilitas laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.
3. Intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

##### Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan metode akuntansi persediaan sebaiknya dilakukan dengan tetap mengacu pada kepentingan perusahaan di masa depan, sebab perubahan jangka pendek saja tidak perlu menjadi pertimbangan perubahan metode akuntansi.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah diperlukan penelitian pada emiten sektor selain manufaktur (misalnya perdagangan, usaha primer) di Bursa Efek Indonesia sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih general mengenai pemilihan metode akuntansi persediaan.

##### Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah banyaknya ragam klasifikasi perusahaan yang masuk dalam sektor industri manufaktur belum menjadi kajian dalam penelitian ini apakah jenis barang yang dihasilkan mempengaruhi alasan pemilihan metode akuntansi persediaan (manufaktur industri dasar, manufaktur barang konsumsi, dan lain-lain). Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk emiten sektor selain manufaktur (misalnya perdagangan)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bilkaoui, A.R. 1993. *Accounting Theory*. Third edition, Cambridge: The University Press
- Biddle, G.C. dan M. Kipp. 1985. "Inflation, Taxes, and Optimal Inventory Policies". *Journal of Accounting Research*. Vol. 23. Spring, pp. 55-83.
- Biddle, G.C. 1980. "Accounting Methods and Management Decisions: The case of Inventor)' Costing and Inventory Policy". *Journal of Accounting Research*, pp. 235-280.
- Cushing, B.E. dan M.J. Leclere. 1992. " Evidence on the Determinants of Inventory Accounting Policy Choice". *Accounting Review*. April, pp. 355-366.
- Deakin, E.B. 1989. "Rational Economic Behavior and Lobbying on Accounting Issue: Evidence from the Oil and Gas Industry". *Accounting Review*. Vol. 63. Jan. pp. 137-151.

- Dopuch, N., dan M. Pincus. 1980. "Evidence on The choice of Inventory Accounting Methods: LIFO vs FIFO". *Journal of Accounting Research* Spring, pp.28-59.
- Gary C. B. dan W.L. Frederick. 1982. "Stock Price Reactions to LIFO Adoption : The Association Between Excess Returns and LIFO Tax Saving". *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 551-588.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T.A. 2002. "Pilihan-pilihan Akuntansi dalam Aplikasi Teori Akuntansi Positif". *JAAI*. Volume 6 No. 1. Juni.
- Gunarsih, T. 2004. "Masalah Keagenan dan Strategi Diversifikasi". *Kompak*. Nomor 10 Januari-April.
- Guenther, D.A. and M.A. Trombley. 1994. "The LIFO reserve and value of the firms: theory and empirical evidence". *Contemporary Accounting Research*. vol 10. Spring, pp. 433-452
- Hendriksen, E. S dan M.F. Breda. 1992. *Accounting Theory*. Richard D. Irwin, Fifth Edition.
- Holthausen, R.W. dan R.W. Leftwich. 1983."The Economic Consequences of Accounting Choice: Implication of Costly Contracting and Monitoring". *Journal of Accounting and Economics*. August, pp 77-118.
- Lee, C.W.Jevons dan D.A. Hsieh. 1985. "Choice of Inventory Accounting Methods: Comparative Analyses of Alternative Hypotheses". *Journal Of Accounting Research*. Autumn, pp. 468-485.
- Lee.C.J. 1988. "Inventory Accounting and Earnings/Price Ratios, : A Puzzle". *Contemporary Accounting Research* Vol. 5. Fall. pp. 371-388.
- Lindahl, F.W. 1989. "Dynamic Analysis of Inventory Accounting Choice". *Journal Of Accounting Research*. Vol. 2. Autumn pp. 201-226.
- Morse, D. dan G. Richardson. 1983. "The LIFO/FIFO Decision". *Journal of Accounting Research*. Spring, pp. 106-127.
- Niehaus, G. R. 1989. "Ownership Structure and Inventor)' method Choice". *Accounting Review*. Vol. 64. April, pp. 269-284.
- Tuanakotta, T.M. 2000. *Teori akuntansi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Edisi 2000.
- Watts, R.L. dan J.L Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall International edition